

ANALISIS PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DALAM ERA MERDEKA BELAJAR MELALUI LENSEA FILSAFAT KONSTRUKTIVISME

Galuh Ayu Pramudita¹, Nur Hidayah², Yuliati Hotifah³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

*galuhayu712@gmail.com

ABSTRAK

Adanya kebijakan merdeka belajar dimaksudkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan dan sebagai bentuk usaha dalam mewujudkan kemerdekaan dalam berfikir. Di antara program merdeka belajar ini terdapat beberapa keputusan penting yang bersinggungan dengan peran guru bimbingan konseling. Sehingga hal ini menuntut guru bimbingan konseling untuk dapat mengoptimalkan peranannya menjalankan kebijakan program merdeka belajar yang bertujuan untuk memajukan pendidikan. Karena guru bimbingan konseling, merupakan konselor sekolah yang menjadi salah satu elemen penggerak yang sangat penting dan menjadi bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran dan pemberian layanan. Konsep kurikulum merdeka belajar yaitu dengan memberikan kebebasan dalam pembelajaran dengan menyerahkannya langsung kepada sekolah, pengajar dan siswa untuk mengembangkan inovasi belajar yang aktif dan kreatif. Konsep ini sangat selaras dengan aliran filsafat konstruktivisme, dimana aliran ini memandang pendidik sebagai fasilitator dan mediator yang membantu siswa untuk belajar sendiri dan merumuskan pengetahuannya secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam era merdeka belajar melalui lensa filsafat konstruktivisme. Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling berperan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era merdeka belajar dalam pandangan filsafat konstruktivisme.

Kata kunci : Peran Guru BK, Kualitas Pendidikan, Merdeka Belajar, Filsafat Konstruktivisme

PENDAHULUAN

Merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang menggantikan kurikulum pendidikan di Indonesia sebelumnya yaitu K13. Menurut Barlin (Romiaty et al., 2023). Merdeka belajar merupakan sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan sekolah untuk menyesuaikan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya Merdeka belajar memberikan kebebasan dalam pembelajaran dengan menyerahkannya langsung kepada sekolah, pengajar dan siswa untuk mengembangkan inovasi belajar yang aktif dan kreatif serta menuntut pengajar atau guru untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik atau siswa dengan baik. Mengutip pernyataan Mendikbud Nofri Hendri, merdeka belajar merupakan kemerdekaan guru dalam berfikir dan berinovasi. Kemerdekaan berfikir yang ada pada guru akan menginspirasi siswa untuk merdeka berfikir pula (Nursalim, 2020). Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam konsep Merdeka belajar ini guru dan siswa sama sama harus berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dimana guru memberikan umpan untuk siswa dengan inovatif dan kreatif yang kemudian siswa mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang dicanangkan oleh mendikbud RI sebagai kebijakan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Kualitas pendidikan yang diharapkan ini akan terwujud jika guru sebagai yang menjalankan kurikulum memiliki kompetensi

dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menjalankan kurikulum Merdeka belajar tidak terkecuali guru bimbingan konseling.

Oleh karena itu, maka Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kompetensi yang relevan untuk mendukung Kurikulum Merdeka agar berjalan dengan baik (Romiaty et al., 2023). Guru bimbingan konseling merupakan konselor sekolah yang menjadi salah satu elemen penggerak yang sangat penting dan menjadi bagian yang terintegritas dalam pembelajaran dan pemberian layanan. Program layanan bimbingan dan konseling akan berjalan efektif apabila guru bimbingan konseling memahami perkembangan peserta didik serta terampil dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Sayangnya dilapangan, masih terdapat guru bk yang minim pengetahuan mendalam mengenai kurikulum Merdeka belajar, sehingga guru bk belum dapat menjalankan peranan dan tugas nya secara optimal.

Dalam kaitannya dengan Merdeka Belajar, filsafat konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat yang paling dekat atau selaras dengan kurikulum Merdeka belajar. Adapun salah satu keselarasan ini yaitu dimana aliran filsafat konstruktivisme menghendaki agar siswa/anak didik menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan keilmuan dan zamannya (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Selanjutnya adapun menurut suparno filsafat konstruktivisme ini menerima kebebasan berpikir peserta didik yang bersifat eklektik. Berarti peserta didik memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar dapat tercapai. Karena pada dasarnya pembelajaran dalam perspektif konstruktivisme ini adalah dimana kegiatan pembelajaran ini disajikan sebagai sarana untuk merangsang dan memberi peluang siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Hakiky et al., 2023). Pada dasarnya konsep Merdeka Belajar mempunyai relevansi dengan teori pembelajaran konstruktivisme (Naufal, 2021).

Dari berbagai pemaparan diatas, jika dilihat maka peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam menjalankan serta mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang ada pada kurikulum Merdeka belajar ini. Oleh karena itu sangat menarik untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling di era Merdeka belajar melalui sudut pandang konstruktivisme yang dalam hal ini era Merdeka belajar sendiri dibuat untuk memperbaiki tatanan pendidikan di Indonesia agar lebih baik atau bermutu. Oleh karena itu penulis mengangkat judul artikel “Analisis Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dalam Era Merdeka Belajar melalui Lensa Filsafat Konstruktivisme”.

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar

Adanya kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat berdampak pada model pembelajaran yang harus mampu menjawab tantangan sehingga adanya pergeseran peran guru bukan sekedar *central learning* (Sopiansyah et al., 2022). Nah selaras dengan hal tersebut pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggagas sebuah konsep baru yaitu Merdeka Belajar. Program Merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang

dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim yang pertama kali muncul pada saat pidato Mendikbud pada acara memperingati hari guru nasional tahun 2019. Menurut Dirgantara (Hakiky et al., 2023), konsep Merdeka belajar digagas dengan mengambil sentral Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang merupakan penggagas konsep pendidikan di masa lampau yang mana konsep pendidikan ini mengarah pada pendidikan yang lebih Merdeka dan yang tetap berpegang pada akar budaya bangsa. Selain itu, pandangan mengenai Merdeka belajar ini yaitu kemerdekaan berfikir. Guru menjadi kunci utama dalam kemerdekaan berfikir dan sekaligus menjadi garda terdepan keberhasilan kurikulum Merdeka ini (Pendi, 2020). Pernyataan tersebut berarti bahwa guru diberikan kebebasan untuk menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum disalurkan kepada siswa, yang dalam hal ini guru harus mengetahui kebutuhan siswa. Oleh karena itu konsep Merdeka belajar ini proses pembelajarannya menitikberatkan pada kebutuhan siswa (*student centered*) dan tidak lagi berpusat pada guru atau pendidik. Konsep Merdeka belajar ini diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi siswa atau peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk dapat berdiri sendiri namun tetap dalam pengawasan guru dan orangtua agar potensi yang berkembang pada diri peserta didik dapat terarah dengan baik dan tidak kea rah hal negatif.

Atas dasar gagasan Merdeka belajar yang telah dicanangkan, kemendikbud mengaktualkan dalam bentuk episode-episode kebijakan. Dilihat dari laman resmi kemendikbud (Badan Standart, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), 2022) sampai dengan tahun 2023, kemendikbud telah merilis 26 episode mengenai berbagai macam kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia. Salah satu isi kebijakan Merdeka belajar yang terdapat dalam episode 1 adalah mengenai penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran: (1) Guru bebas mengembangkan format RPP, (2) Minimal berisi 3 komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen, (3) Penulisan RPP menjadi efektif dan efisien, dan (4) Guru memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran. Berdasarkan kebijakan yang terdapat dalam salah satu episode Merdeka belajar ini, menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka belajar memberikan kebebasan kepada sekolah, pendidik atau guru serta siswa dalam menyelenggarakan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Seluruh episode kebijakan Merdeka belajar ini dirilis secara komperhensif, hal ini diharapkan dapat menuntaskan berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia.

Munculnya kebijakan-kebijakan ini, tidak terlepas dari prinsip-prinsip sebagai acuan rancangan kurikulum Merdeka belajar. Menurut (Hanik Mufaridah et al., 2023) Fatma dan Mustafa (Hanik Mufaridah et al., 2023), terdapat beberapa prinsip rancangan Merdeka belajar antara lain : 1) standar pencapaian disiplin ilmu memperhatikan prinsip fokus, kemantapan, dan koherensi; 2) kemampuan untuk mentransfer kompetensi dan opsi interdisipliner; 3) orisinalitas, fleksibilitas, dan keselarasan; dan 4) keterlibatan, pemberdayaan, atau kemandirian siswa dan guru. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, salah satu implementasi kurikulum Merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan teknologi. Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Jadi kesimpulan dari konsep Merdeka belajar ialah, sebagai bentuk usaha merekonstruksi system pendidikan nasioanal dalam rangka menyongsong perubahan serta kemajuan bangsa yang disesuaikan dengan kemajuan zaman. Dalam kata lain, konsep Merdeka belajar ini mengembalikan hakikat dari pendidikan yaitu pendidikan untuk memanusiaikan manusia atau pendidikan yang mebebaskan (Suhardita et al., 2022). Artinya dalam Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena.

Konstruktivisme dalam Pendidikan

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi atau hasil dari pembentukan kita sendiri. Glasersfeld (Nurhidayati, 2017) menegaskan bahwa pengetahuan bukan sekedar tiruan dari kenyataan (realitas) namun pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan atau kehidupan seseorang. Jadi pengetahuan bukanlah sesuatu yang terpisah dari pengamat, melainkan merupakan hasil konstruksi manusia yang dibentuk oleh pengalaman individu atau pemahaman dunia sejauh yang telah dialaminya. Artinya manusia menkonstruksikan atau membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman serta lingkungan mereka. Sejalan dengan itu, adapun prinsip dasar filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan atau dibangun, bukan dipresepsi secara langsung oleh indra baik penciuman, perabaan, pendengaran maupun penglihatan. Konstruktivisme menyatakan apapun definisi pengetahuan terbentuk dalam otak manusia, ketika manusia membuat pemahaman berdasarkan pengalaman mereka maka pemikiran tersebut bersifat subyektif karena berdasarkan pada diri sendiri. Dengan demikian, pengetahuan dalam konstruktivisme dihasilkan secara *idiosyncratic* atau berdasarkan pemahaman dan pengalaman masing-masing manusia (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Selanjutnya menurut Suparno (Costa et al., 2016) suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai. Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang. Dalam dunia pendidikan Menurut Woolfolk (Hakiky et al., 2023), pendekatan konstruktivisme ini memandang siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Jadi menurut teori belajar konstruktivisme ini, pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Selain itu adapun pernyataan yang selaras yaitu bahwa pembelajaran tidak hanya guru memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi dalam hal ini siswa juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada dalam memori otaknya (Azizi & Shafrizal, 2022). Jadi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tidak lain merupakan hasil kontruksi pikiranmereka sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka lalui secara subyektif (Amka, 2019).

Jadi berdasarkan berbagai pemaparan diatas, menurut pandangan filsafat konstruktivisme siswa merupakan sosok yang aktif karena mereka dituntut harus membangun sendiri pengetahuannya. Sedangkan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan cara yang paling menyenangkan dalam kegiatan belajar dan bukan menuntut siswa untuk menggunakan cara belajar tertentu. Oleh karena itu dalam hal ini guru konstruktivis dituntut untuk menguasai bahan yang luas dan mendalam, berpandangan luas mengenai pengetahuan serta bahan yang akan diajarkan, mengerti dan menguasai macam-mavcam model pembelajaran, konteks bahan serta proses pembelajaran yang bagaimana yang baik dan tepat. Pada dasarnya, dalam konstruktivisme hubungan guru dan pebelajar adalah sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan (Azhar, 2016).

Peran Guru BK dalam Pendidikan

Guru bimbingan dan konseling merupakan pendidik yang mempunyai tugas membantu siswa dalam mengatasi berbagai hal yang dihadapi di lingkungan sekolah maupun lingkungan eksternal sekolah. Guru bimbingan dan konseling merupakan konselor sekolah, yang bertanggung jawab untuk membantu siswa menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, membantu dalam menangani masalah yang dialami siswa maupun melakukan pencegahan terjadinya masalah pada

siswa melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan. Guru bimbingan dan konseling selaku konselor sekolah ini memberikan pendampingan kepada siswa melalui layanan bimbingan konseling individu maupun kelompok agar dapat menghadapi perkembangan hidup dan membantu menumbuhkan potensi yang ada dalam diri siswa (Arumsari & Koesdyantho, 2021). Lebih rinci lagi Winkel (Yuliyati & Widyana, 2021) mendefinisikan bimbingan konseling adalah : (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan di mana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Selanjutnya adapun fungsi dari bimbingan dan konseling secara singkat selaras dengan pemamparan diatas adalah diantaranya fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan pengembangan dan fungsi advokasi (Hanik Mufaridah et al., 2023). Dengan demikian, pemberian pelayanan kepada siswa atau peserta didik ini bertujuan agar masing-masing dari siswa tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Selain fungsi yang telah disebutkan, adapun peran utama guru bimbingan dan konseling yang telah diidentifikasi oleh Shertzer & Stone, Gibson dan Michel, dan Nursalim (Nursalim, 2020) adalah sebagai pemberi layanan konseli?terapi, konsultasi dan coordinator, sebagai konsultan, sebagai agen perubahan, sebagai asesor, sebagai pengembang karir dan sebagai agen pencegahan.

Dari berbagai fungsi dan peranan utama guru bimbingan dan konseling diatas, diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling sangat berperan penting bagi siswa atau peserta didik. Sebagai konselor sekolah, guru bimbingan dan konseling membantu menangani berbagai hal yang menyangkut pribadi, sosial bahkan karir siswa. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memberikan layanan yang dimana keputusan-keputusan yang dibuat itu Kembali pada diri siswa (konseli). Artinya layanan yang diberikan melatih siswa untuk secara mandiri menentukan keputusannya sendiri. Selain itu membantu siswa untuk mengembangkan potensinya secara mandiri yang mana hal ini sebagai bentuk kontribusi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Peran Guru BK untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan dalam Era Merdeka Belajar melalui Lensa Konstruktivisme

Sejalan dengan kebijakan Mendikbud tentang Merdeka belajar, guru bimbingan dan konseling menjadi salah satu lapisan yang ikut membantu kemandirian siswa dengan keterampilan yang kreatif sebagai bentuk mewujudkan nuansa Merdeka belajar ini. Sebelum itu, guru bimbingan dan konseling sendiri perlu menguasai serta memahami lebih mendalam mengenai berbagai landasan, peraturan serta hakekat dari Merdeka belajar itu sendiri. Hal ini bertujuan agar kinerja guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah lebih optimal yang kemudian berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Dalam hal ini salah satu bentuk peranan guru bimbingan konseling adalah tidak lain sebagai pelaksana kegiatan konseling secara profesional dan dituntut untuk trampil. Adapun titik fokus konseling dalam pengertian tradisional ini menyiratkan membantu individu atau kelompok untuk: (a) mencapai tujuan intrapersonal dan interpersonal, (b) mengatasi kekurangan individu dan

kesulitan perkembangan, (c) membuat keputusan, dan membuat pengaturan atau perencanaan untuk perubahan dan perkembangan, (d) meningkatkan kesehatan fisik dan emosional dan kebahagiaan untuk mencapai kepuasan secara kolektif. peran ini mengimplikasikan perlunya keahlian konselor dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia, penguasaan ketrampilan interpersonal, penguasaan ketrampilan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, penguasaan intervensi krisis dari berbagai orientasi teoritis (Hanik Mufaridah et al., 2023). Selanjutnya adapun peran guru bimbingan dan konseling menurut para ahli diantaranya adalah sebagai agen perubahan, sebagai agen pencegahan, sebagai pengembang karir, sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai koordinator, sebagai asesor. Peran-peran ini dapat dilakukan oleh guru BK dalam mensukseskan implementasi program merdeka belajar (Suhardita et al., 2022).

Kemudian, menurut (Fauziah et al., 2022) Guru bimbingan dan konseling dapat menyesuaikan kurikulum dengan program merdeka belajar dalam mewujudkan proses pembelajaran menyenangkan, kreatif, dan inovatif. Kebijakan kurikulum merdeka belajar yang bersinggungan dengan peran guru bimbingan dan konseling yaitu:

1. Strategi layanan BK dalam asesmen kompetensi minimum
Memberikan penilaian dengan memeberikan asesmen berupa tes maupun non tes. Asesmen ini berkaitan dengan kebutuhan, kondisi dan masalah siswa yang kemudian hasilnya digunakan dalam Menyusun program bimbingan dan konseling serta berguna dalam memberikan layanan intervensi dengan dukungan data.
2. Strategi penguatan pendidikan karakter
Dalam strategi penguatan pendidikan karakter ini, guru bimbingan dan konseling dapat melakakukan layanan format klasikal, kelompok, individual, lapangan dan layanan format jarak jauh. Pemberian layanan ini dalam aspek emosional, sosial dan moral.
3. Strategi penyusunan RPL BK satu lembar halaman
Guru bimbingan dan konseling diberi kebebasan dalam membuat RPL sesuai dengan kreatifitas dan kebutuhan siswa.
4. Strategi Peningkatan Kompetensi Information Computer and Technology
Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menguasai teknologi guna berkomunikasi dan memberikan informasi untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, seperti yang sudah dipaparkan seblumnya, bahwa pada dasarnya guru bimbingan dan konseling tidak semata-mata hanya mentransfer pengalaman dan pengetahuan kepada siswa selaku konseli, namun lebih memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan atau membangun sendiri pengetahuan yang didapat melalui sesame siswa maupun guru. Sehingga dalam hal ini siswa mampu untuk berpikir sendiri yang kemudian menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Alasan rasionalnya adalah manusia itu dapat dipercaya karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifnya (Corey, 2013). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan melalui sudut pandang konstruktivisme adalah sebagai motivator, fasilitator, monitor, evaluator serta mampu menguasai metode-metode konseling secara profesional dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam menjalankan kurikulum Merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor yang mendukung perkembangan holistik siswa. Peran guru

bimbingan dan konseling menjadi semakin signifikan dalam konteks era Merdeka Belajar. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa dalam suasana belajar yang mandiri. Hal ini selaras dengan filsafat konstruktivisme dimana Konstruktivisme menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan pemberdayaan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amka, A. (2019). *Filsafat pendidikan*. Nizamia Learning Center 2019.
- Arumsari, N. F. D., & Koesdyantho, A. R. (2021). Peran Guru BK Dalam Mempersiapkan Siswa-Siswi Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar (Penelitian pada Siswa Kelas XI Program Studi *MEDIKons Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1–9. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/view/6388>
- Azhar, I. (2016). *Konstruktivisme dalam Pendidikan*. 3(c), 81–92.
- Azizi, M. K., & Shafrizal, A. (2022). Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 796–803. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5321>
- Badan Standart, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), K. (2022). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Stuan pendidikan*.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage learning.
- Costa, A. da, Hanurawan, F., Atmoko, A., & Hitipiew, I. (2016). Peranan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling "Konseling Krisis,"* 40–49.
- Fauziah, F., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Keguruan*, 1(1), 126–132. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6452>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Hanik Mufaridah, Dian Mego Anggraini, & Ahmad Andry Budianto. (2023). Kurikulum Merdeka Dan Telaah Peran Konselor Di Sekolah. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.35316/maddah.v5i1.2701>
- Naufal, H. (2021). Model pembelajaran konstruktivisme pada matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di era merdeka belajar. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 2, 143–152.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14.
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru Bk / Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020*, 11–18. <https://www.ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/81/67>
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru bahasa inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Romiaty, R., Suriatie, M., Sangalang, O. K., & Feronika, N. (2023). PROFIL KOMPETENSI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(4), 37–50.

- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Suhardita, K., Juliawan, I. W., Mulyawan, N. R., Suastini, N. W., & Giri, P. A. S. P. (2022). Peran konselor/guru bimbingan dan konseling dalam memajukan program merdeka belajar. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 106–112.
- Yuliyati, S., & Widyana, R. (2021). Excluded from Similarity Report Peran BK Dalam Program Merdeka Belajar The Role Of BK In The Independent Learning Program. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 2615–109.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>